

Implementation of Enhanced Milieu Teaching Intervention on the Communication of Children with Autism

Implementasi Intervensi *Enhanced Milieu Teaching* pada Komunikasi Anak dengan Autisme

Finy Rachmasari¹ & Primatia Yogi Wulandari²

^{1,2}Program Studi Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Indonesia
Email: ¹finy.rachmasari-2019@psikologi.unair.ac.id, ²primatia.yogi@psikologi.unair.ac.id

Artikel Info	ABSTRACT
<p>Riwayat Artikel:</p> <p>Penyerahan 2024-02-21 Revisi 2024-04-15 Diterima 2024-05-14</p> <hr/> <p>Keyword:</p> <p>Autis; Enhanced Milieu Teaching; Communication Skill</p>	<p>Communication is a crucial skill for every individual and needs to be developed from a young age. Communication facilitates learning and sharing of knowledge and experiences among individuals. For children, communication skills play a significant role in shaping their future behaviors and attitudes. Especially for children with autism, the ability to communicate is essential for fostering independence and participation in daily activities. This research aims to assist in developing communication skills in children with autism by enhancing various language aspects. The subject of this study is a four-year-old boy diagnosed with autism. The research adopts a single-case experimental design with an A-B-A structure, consisting of baseline 1, intervention, and baseline 2 phases. The intervention applied in this study is Enhanced Milieu Teaching (EMT). The research process began with establishing baseline 1 through data collection methods such as interviews, the administration of the VSMS psychological test, and observations (narrative observations in daily life and language milestones). Subsequently, the EMT intervention was implemented over nine sessions, with each session comprising two EMT treatment procedures. Following the completion of the intervention, baseline 2 was established through daily life observations of the subject during communication. The research results indicate an improvement in communication skills in children with autism through the Enhanced Milieu Teaching (EMT) intervention.</p>
ABSTRAK	Kata Kunci
<p>Komunikasi merupakan kemampuan yang penting dimiliki oleh setiap individu dan perlu dikembangkan sejak usia kanak-kanak. Hal ini mengingat melalui komunikasi akan membantu antar individu saling belajar dan berbagi pengetahuan serta pengalaman, terutama bagi anak kemampuan komunikasi ini menjadi aspek yang penting mengingat kemampuan komunikasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sifat dan sikap anak di masa mendatang. Demikian juga pada anak dengan autisme, kemampuan komunikasi juga menjadi hal yang penting untuk dikembangkan karena akan membantu mempengaruhi kemandirian anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk membantu mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak autisme dengan meningkatkan aspek-aspek berbahasa. Subjek pada penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia empat tahun yang terdiagnosa mengalami autisme. Jenis penelitian ini menggunakan <i>single case experimental</i> dengan desain A-B-A yang terdiri dari baseline 1, intervensi, dan baseline 2. Intervensi yang diterapkan pada subjek adalah <i>enhanced milieu teaching</i> (EMT). Intervensi diawali dengan mengganti <i>baseline 1</i> melalui pengumpulan data menggunakan wawancara, administrasi tes psikologi VSMS, serta observasi (naratif di keseharian dan <i>milestone</i> bahasa). Kemudian diterapkan intervensi <i>enhanced milieu teaching</i> (EMT) selama sembilan sesi dengan setiap sesi terdiri atas dua kali perlakuan prosedur EMT. Setelah intervensi selesai diberikan dilakukan penggalan <i>baseline 2</i> melalui observasi keseharian subjek selama berkomunikasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi pada anak dengan autisme melalui intervensi <i>enhanced milieu teaching</i> (EMT).</p>	<p>Autisme; <i>Enhanced Milieu Teaching</i>; Komunikasi</p>
Copyright (c) 2024 Finy Rachmasari & Primatia Yogi Wulandari	
<p>Korespondensi:</p> <p>Finy Rachmasari Program Studi Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Email: finy.rachmasari-2019@psikologi.unair.ac.id</p>	

LATAR BELAKANG

Menjadi seorang manusia tidak terlepas dari bertemu dan berinteraksi dengan manusia yang lain, hal ini karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Salah satu yang berperan penting dan tidak bisa dihindari dalam situasi sosial yakni komunikasi. Komunikasi merupakan sebuah proses di mana antara pengirim pesan dan penerima pesan saling berbagi pemikiran, ide, dan perasaan satu sama lain melalui cara yang dapat dipahami secara umum (Hamilton, 2008 dalam Hargie, 2011).

Kemampuan komunikasi penting dimiliki setiap orang karena melalui proses komunikasi setiap orang dapat saling bertukar pengetahuan dan pengalaman serta sikap dan juga perasaan akan bisa dipahami oleh orang lain (Haq, 2016; Januar TS, 2014). Mengingat pentingnya kemampuan komunikasi, maka pada anak kemampuan komunikasi menjadi hal yang juga penting untuk dikembangkan. Hal tersebut karena melalui komunikasi akan bisa mempengaruhi kecerdasan, sifat, dan sikap anak di masa mendatang (Coraima, 2019). Sebaliknya apabila anak tidak terampil dalam melakukan komunikasi maka cenderung akan memiliki banyak masalah terkait dengan relasi sosial ketika telah dewasa kelak (Januar TS, 2014).

Komunikasi erat kaitannya dengan bahasa, hal ini karena bahasa merupakan aspek penting untuk individu berkomunikasi. Bahasa terdiri atas kata-kata yang di dasarkan dari sebuah simbol-simbol yang kemudian disusun atau digabungkan secara terorganisir dan digunakan untuk berkomunikasi (Santrock, 2011). Bahasa itu sendiri juga terdiri atas dua aspek mendasar, yakni bahasa reseptif dan ekspresif. Bahasa reseptif merupakan kemampuan untuk mengerti dan memahami pikiran, perasaan dan kehendak orang lain secara lisan maupun tulisan. Sementara itu bahasa ekspresif merupakan kemampuan untuk menyampaikan atau menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendak baik secara lisan maupun tulisan (Sternberg, 2009).

Bahasa berkembang dari waktu ke waktu dan digunakan untuk berkomunikasi baik pada anak-anak hingga individu dewasa. Pada anak-anak bahasa dan komunikasi diperlukan untuk menyampaikan pesan, kehendak, atau apa yang mereka inginkan kepada orang lain. Tak hanya itu, proses belajar akan pengetahuan di sekitar juga bisa dipahami atau dipelajari dengan baik salah satunya melalui proses komunikasi yang dilakukan, seperti dari guru kepada anak maupun dari orang tua kepada anak dan juga sebaliknya. Pada masa kanak-kanak awal perkembangan bahasa terjadi dengan begitu pesat (Beaty, 2013). Perkembangan yang pesat dan optimal tentunya memudahkan proses anak untuk belajar banyak pengetahuan dan melakukan interaksi sosial. Apabila anak hingga usia lima tahun masih belum mampu dalam mengembangkan bahasa lisan, maka berpotensi meningkatkan kemungkinan permasalahan jangka panjang pada aspek fungsi sosial dan kemampuan adaptif terhadap lingkungan (Kasari, dkk., 2014).

Perkembangan kemampuan dalam komunikasi dan berbahasa cukup berbeda dialami oleh beberapa anak yang memiliki permasalahan atau gangguan dalam komunikasi

atau berbahasa, salah satunya yakni pada anak dengan autisme. Autisme merupakan gangguan yang meliputi penarikan sosial yang ekstrim, gangguan dalam komunikasi, dan disertai dengan adanya tingkah laku stereotipik yang berulang, penolakan terhadap perubahan, serta respon yang tidak biasa atas pengalaman sensoris (Hallahan, dkk., 2014).

American Psychiatric Association (2013) menyatakan bahwa salah satu ciri khas dari anak dengan autisme yakni memiliki kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial yang konsisten pada berbagai konteks. Anak-anak dengan autisme memiliki kesulitan dalam berbagi minat, emosi, maupun perasaannya, kemudian kesulitan dalam mengawali atau merespon proses interaksi sosial, kesulitan melakukan kontak mata dengan lawan bicara, serta kesulitan dalam memahami gestur tubuh yang merupakan bagian dari komunikasi non-verbal (American Psychiatric Association, 2013). Secara spesifik anak dengan autisme ini dalam berkomunikasi biasanya berbicara seperti robot, meniru apa yang di dengar, membalikkan kata, dan juga kesulitan menggunakan bahasa (Hallahan, dkk., 2014). Tak hanya itu saja, pada beberapa anak dengan autisme permasalahan bahasa dan komunikasi yang dialami berupa keterlambatan dalam perkembangan bahasa ekspresif hingga kurangnya bahasa ekspresif itu sendiri, serta kesulitan dalam memulai atau mempertahankan percakapan (Gernsbacher, dkk., 2005 dalam Fletcher&Miller, 2005).

Karakteristik dari autisme itu sendiri biasanya muncul pada saat anak berusia 2 atau 3 tahun (Parung&Pandjaitan, 2022). Sejalan dengan itu, dari tahun ke tahun jumlah anak usia dini yang mengalami autisme juga semakin meningkat (Christensen-Sandfort&Whinnery, 2013). Padahal di usia tersebut anak-anak mulai masuk sekolah dan belajar banyak hal, dimana komunikasi menjadi proses yang penting dalam proses belajar. Fenomena tersebut membuat guru-guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus, terutama anak dengan autisme, memiliki tantangan lebih. Tantangan tersebut disamping memberikan strategi pengajaran yang efektif namun juga memfasilitasi keterampilan komunikasi bagi siswa-siswa mereka yang mengalami autisme (Christensen-Sandfort&Whinnery, 2013).

Kondisi yang sama dialami oleh subjek dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini merupakan seorang anak usia dini berusia 4 tahun yang bersekolah di salah satu TK swasta di Madiun, Jawa Timur. Berdasarkan hasil pemeriksaan, subjek terdiagnosa mengalami autisme kategori ringan. Subjek dikeluhkan oleh guru sering menyendiri dan tidak mampu melakukan komunikasi timbal balik. Subjek sering tidak memahami komunikasi verbal yang disampaikan oleh guru atau teman (beberapa kali mampu jika disertai dengan isyarat non-verbal), mengulang apa yang diucapkan oleh orang lain kepadanya (ekolalia), menyampaikan maksud atau keinginan dengan menunjuk, menangis, atau hanya mengucap satu kata, serta sering berbicara sendiri dengan pelafalan kata yang terdengar kurang jelas atau hanya mengikuti dialog kartun. Hal tersebut membuat proses belajar subjek di sekolah kurang optimal karena baik guru maupun subjek sering tidak saling memahami maksud satu sama lain. Hal senada juga terjadi

ketika di rumah. Sering kali anggota keluarga kesulitan memahami maksud atau keinginan subjek, demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil tes psikologi menggunakan VSMS, diketahui bahwa kemampuan komunikasi subjek berada di rentang I-II. Kemudian berdasarkan hasil observasi milestone perkembangan bahasa, baik pada bahasa reseptif maupun ekspresif, kemampuan subjek masih banyak yang belum memenuhi kriteria di usianya. Subjek saat melakukan percakapan juga masih belum mampu menggunakan kalimat, yakni cenderung dalam satu hingga dua kata saja. Hasil perhitungan panjang rata-rata ujaran atau *mean length of utterance* (MLU) subjek masih setara dengan anak di usia 12-22 bulan (MLU = 1,22). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi dan berbahasa subjek masih berada di bawah usia kronologisnya.

Mengingat pentingnya bahasa dan komunikasi, maka intervensi pada permasalahan komunikasi anak dengan autisme menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan. Khususnya dalam hal pemahaman dan penggunaan bahasa, intervensi komunikasi penting diberikan kepada anak dengan autisme sejak dini (Thunberg, 2013). Hal tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama yakni kesulitan anak dengan autisme dalam memahami dan mengekspresikan komunikasi sangat erat kaitannya dengan perkembangan adanya perilaku menantang (Carr, dkk., 1997 dalam Thunberg, 2013). Kedua yakni karena komunikasi merupakan salah satu aspek yang penting bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti autisme, untuk bisa berpartisipasi di kegiatan sehari-hari (Wilder&Granlund, 2003 dalam Thunberg, 2013). Pertimbangan ketiga yaitu karena komunikasi dan bahasa sangat penting untuk pengembangan beberapa kompetensi kognitif, mulai dari kemampuan membaca, menulis, hingga berpikir (Dahlgren&Dahlgren-Sandberg, 2004 dalam Thunberg, 2013).

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu mengembangkan kemampuan komunikasi dan berbahasa pada anak dengan autisme, diantaranya yakni *verbally-based communication interventions*, *augmentative and alternative communication interventions* (AAC), dan *comprehensive interventions with a communication focus* (Brignell, dkk., 2016). *Verbally-based communication interventions* merupakan bentuk intervensi bagi anak dengan autisme dimana fokusnya menggunakan strategi verbal dalam menargetkan kemampuan menggunakan suara, kata, dan kalimat untuk mengekspresikan diri, yakni mulai dari menggunakan pendekatan naturalistik, berpusat pada anak, dan pragmatis perkembangan (Gutstein, 2002 dalam Brignell, dkk., 2016) hingga metode terstruktur dan lebih didaktik (Lovaas, 1987 dalam Brignell, dkk., 2016).

Lalu pendekatan *augmentative and alternative communication interventions* (AAC) merupakan bentuk intervensi dimana mengacu pada berbagai metode komunikasi non-verbal untuk membantu anak-anak autisme dengan minimal verbal memperoleh dan mengembangkan keterampilan berbicara dan bahasa (Ganz, 2004 dalam Brignell, dkk., 2016; Merinda, 2009 dalam Brignell, dkk., 2016; Kasari, dkk., 2014). Sementara pendekatan *comprehensive*

interventions with a communication focus merupakan bentuk pendekatan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak dengan autisme yang tidak hanya fokus pada aspek komunikasi, melainkan juga fokus pada aspek perkembangan lainnya seperti kognisi, perilaku, bermain, regulasi emosi, dan keterampilan sosial (Brignell, dkk., 2016).

Penentuan pendekatan yang bisa digunakan untuk intervensi disesuaikan dengan karakteristik subjek. Pada penelitian ini pendekatan intervensi yang digunakan yakni pendekatan *verbally-based communication interventions*. Pendekatan *verbally-based communication interventions* dipilih berdasarkan karakteristik subjek. *Augmentative and alternative communication interventions* (AAC) diberikan kepada anak dengan autisme yang kesulitan atau tidak dapat melakukan komunikasi secara verbal (Brignell, dkk., 2016). Sementara itu hasil asesmen menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini dalam melakukan komunikasi disamping mampu memahami bahasa non-verbal juga bisa memahami dan merespon perkataan dalam bentuk verbal meskipun masih secara minimal.

Oleh karena itu apabila masih memungkinkan untuk melakukan komunikasi dengan secara verbal maka pendekatan yang bisa diterapkan adalah *verbally based communication interventions*. Pendekatan *comprehensive interventions with a communication focus* tidak dipilih karena pendekatan ini lebih kepada meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak autisme, dimana sasaran intervensi sudah bukan hanya pada aspek komunikasi melainkan juga pada aspek penunjang lainnya (Brignell, dkk., 2016). Pada penelitian ini fokus hanya pada pengembangan kemampuan komunikasi pada subjek yang secara hasil *baseline* masih berada pada tahap mendasar dan cukup jauh dari usia kronologis.

Salah satu metode yang termasuk dalam pendekatan *verbally-based communication interventions* yakni *Enhanced milieu teaching* (EMT). *Enhanced milieu teaching* (EMT) merupakan metode pengajaran naturalistik untuk mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi dalam konteks sehari-hari. Tujuan dari pendekatan EMT adalah meningkatkan frekuensi komunikasi, meningkatkan keragaman ujaran, memperkuat kompleksitas dalam bicara, serta meningkatkan penggunaan bahasa secara mandiri dan dilakukan dalam segala konteks (Kaiser&Hampton, 2017 dalam McCauley, dkk., 2017). Pada prosesnya pendekatan EMT ini mengkombinasikan antara pengaturan lingkungan (*environmental arrangement*), interaksi yang responsif (*responsive interaction*), dan pendekatan *milieu teaching* (MT). Pengaturan lingkungan dengan melibatkan minat anak (seperti penggunaan alat permainan atau kartu bergambar dengan tema kesukaan anak) bisa digunakan untuk membantu meningkatkan keterlibatan anak dan akan memberikan alasan bagi anak untuk berbicara. Sementara secara spesifik tahapan dari *milieu teaching* terdiri atas *modeling*, *mand-model*, *time-delay*, dan *incidental teaching* (Kaiser&Hampton, 2017 dalam McCauley, dkk., 2017).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa *enhanced milieu teaching* (EMT) mampu mengembangkan kemampuan komunikasi dan berbahasa pada anak dengan

autisme. Seperti halnya penelitian yang dilakukan Kaiser&Hester (1994) menunjukkan bahwa penerapan intervensi EMT pada subjek yang mengalami keterlambatan bahasa (baik pada subjek dengan *secondary language delay* maupun *specific language delay*) efektif meningkatkan target penguasaan bahasa serta meningkatkan frekuensi pelafalan, kompleksitas dan keragaman bahasa anak. Penelitian Kaiser, dkk. (2000) mendukung hasil penelitian sebelumnya, yakni terdapat perubahan yang positif dalam komunikasi sosial dan meningkatkan panjang ujaran (MLU) pada subjek anak dengan autisme setelah diberikan intervensi EMT. Senada dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian oleh Hampton, dkk. (2019) juga menunjukkan hasil bahwa seluruh partisipan yang mengalami gangguan autisme menunjukkan peningkatan pada penggunaan kata-kata yang berbeda serta pada penggunaan bahasa spontan mereka. Terakhir yakni penelitian dari (Davison, dkk., 2021) juga mendapati hasil bahwa subjek dengan gangguan autisme yang diberikan intervensi EMT menunjukkan adanya perkembangan dalam mengkomunikasikan keinginannya, yakni dalam mengutarakan keinginan pada akhirnya mampu mengucapkan dengan menggunakan 2 hingga 3 kata.

Penelitian ini bertujuan membantu mengembangkan kemampuan komunikasi subjek dengan meningkatkan aspek-aspek berbahasa subjek. Secara spesifik target perilaku dari intervensi yang diberikan yakni 1.) Mengembangkan kemampuan bahasa reseptif dengan meningkatkan kosa kata subjek, 2.) Membiasakan subjek mengkomunikasikan maksud atau keinginan menggunakan dua kata atau lebih, dan 3.) Meningkatkan panjang ujaran subjek menjadi MLU 1.5-2 dengan membiasakan berbicara dua kata atau lebih yang berpola dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *single case experimental design*. Penelitian *single case experimental design* melibatkan partisipasi individu, namun fokus analisisnya tidak membandingkan antar pihak partisipan yang terlibat melainkan membandingkan perubahan perilaku yang terjadi sebagai respon atas perlakuan tertentu yang diberikan (Purswell&Ray, 2014). Desain penelitian ini adalah desain A-B-A yang terdiri atas tiga tahap. Tiga tahap tersebut yakni pertama *baseline 1* sebagai tahap pengukuran batas kemampuan awal subjek, kemudian intervensi sebagai tahap pembentukan perilaku, dan terakhir *baseline 2* sebagai tahap *follow up* yang bertujuan untuk memastikan kestabilan keterampilan subjek dalam berkomunikasi yang dilihat dari indikator target perilaku.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini merupakan seorang anak laki-laki berusia empat tahun yang terdiagnosa autisme kategori ringan. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi timbal balik pada berbagai konteks atau situasi. Kemampuan subjek dalam memahami komunikasi verbal masih terbatas, subjek cukup mampu

memahami dengan terkadang disertai pemberian isyarat non-verbal. Apabila menyampaikan maksud atau keinginannya subjek masih sering melakukan dengan menunjuk, menangis, atau hanya mengucapkan dengan satu kata. Subjek mampu memahami instruksi sederhana terkait kegiatan keseharian dan sering berbicara sendiri menirukan kata-kata atau kalimat dalam tontonan kartun.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data diawali dengan memastikan kondisi autisme subjek, yakni menggunakan instrument CARS (*Childhood Autism Rating Scale*). Setelah di dapatkan kondisi autisme subjek kemudian dilakukan penggalan lebih lanjut dengan melakukan wawancara dan mengadministrasikan tes psikologi VSMS. Wawancara dilakukan kepada *significant other* yang terdiri atas orang tua, nenek subjek, guru kelas, dan pengasuh TPA. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi bagaimana kemampuan komunikasi dan riwayat perkembangan subjek selama ini. Tes VSMS digunakan untuk melihat kematangan sosial subjek khususnya pada aspek komunikasi dan interaksi sosial. Selanjutnya dilakukan pula observasi untuk melihat bagaimana kemampuan komunikasi sosial subjek. Observasi dilakukan dalam dua bentuk. Bentuk pertama yakni observasi naratif atas keseharian subjek baik selama di sekolah maupun di rumah. Kedua yakni observasi formal kemampuan berbahasa menggunakan *milestone* bahasa ekspresif dan reseptif oleh (Scharf, dkk., 2016) serta menghitung MLU (*mean length of utterance*) yang diambil dari sampel bahasa saat observasi naratif dilakukan.

Rancangan Intervensi

Berdasarkan hasil asesmen diketahui bahwa subjek mengalami autisme ringan dengan disertai keterlambatan perkembangan bahasa pada domain reseptif dan ekspresif. Oleh karena itu intervensi difokuskan pada kemampuan komunikasi subjek yang menasar pada tiga target perilaku dalam aspek bahasa dan komunikasi. Target sasaran perilaku pertama yakni meningkatkan kosa kata subjek sebagai bentuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif. *Baseline 1* pada target perilaku ini yakni kosa kata subjek masih terbatas pada menyebutkan nama benda-benda di sekitar yang sering digunakan di keseharian. Subjek masih belum memahami preposisi, kata kerja, dan kata sifat. Selanjutnya target sasaran perilaku kedua yakni mengkomunikasikan maksud atau keinginan menggunakan dua kata atau lebih. *Baseline 1* pada target perilaku kedua ini yaitu selama melakukan komunikasi subjek belum mampu menggunakan dua kata atau lebih dan cenderung menunjuk, menangis, atau mengucapkan satu kata untuk mengutarakan maksud atau keinginannya. Lalu target sasaran perilaku ketiga yakni meningkatkan panjang ujaran (MLU) menjadi 1.5-2 melalui pembiasaan berbicara dua kata atau lebih yang berpola dan bermakna. *Baseline 1* pada target perilaku ketiga ini yakni panjang ujaran (MLU) subjek yakni sebesar 1,22 yang mengindikasikan setara dengan anak di usia 12-22 bulan.

Setelah itu intervensi menggunakan *enhanced milieu teaching* (EMT) diberikan kepada subjek. Intervensi yang

diberikan mengacu pada tahapan *enhanced milieu teaching* yang dikembangkan oleh Kaiser&Hampton, yakni kombinasi antara pengaturan lingkungan (*environmental arrangement*), interaksi yang responsif (*responsive interaction*), dan pendekatan *milieu teaching* (MT).

Pengaturan lingkungan (*environmental arrangement*) diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan subjek, dimana akan membantu membuka peluang lebih luas bagi orang tua, terapis, atau peneliti yang menerapkan pendekatan *enhanced milieu teaching* untuk berkomunikasi dengan anak, memperoleh respons komunikatif, memperagakan bentuk bahasa secara tepat, serta untuk merespon secara bersamaan antara komunikasi verbal dan nonverbal anak (Kaiser&Hampton, 2017 dalam McCauley, dkk., 2017). Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan pada komponen pengaturan lingkungan, yakni pemilihan bahan, penataan atau penyusunan bahan, dan pengelolaan bahan. Pada penelitian ini bahan yang dimaksud adalah alat permainan yang digunakan.

Pemilihan bahan merujuk kepada memilih bahan yang menarik atau disukai anak, alat permainan yang digunakan oleh penulis adalah mobil-mobilan dan juga lego yang merupakan mainan kesukaan subjek. Kemudian dari sisi penataan atau penyusunan bahan pada penelitian diatur dengan mainan-mainan yang digunakan diletakkan dalam wadah kotak yang cukup sulit dibuka sendiri oleh anak sehingga membuka peluang subjek memerlukan bantuan dan berusaha mengucapkan permintaan tolong kepada peneliti. Kotak berisi permainan yang digunakan terdiri atas tiga kotak dan tidak seluruhnya langsung diberikan kepada subjek, melainkan menunjukkan dua kotak terlebih dahulu lalu meminta subjek untuk memilih. Hal ini diterapkan sebagai bentuk pengelolaan bahan guna membuka kesempatan apabila subjek bosan dan ingin mainan pada kotak yang lain ia akan berusaha mengutarakannya.

Berikutnya interaksi yang responsif (*responsive interaction*) mengacu kepada pengembangan gaya interaksi percakapan yang membantu meningkatkan komunikasi yang seimbang antara orangtua dan anak serta menggunakan model-model bahasa yang sesuai dengan karakteristik dan usia anak (Kaiser&Hampton, 2017 dalam McCauley, dkk., 2017). Pada penelitian ini peneliti secara sigap fokus responsif pada setiap ucapan yang dikemukakan subjek selama intervensi berlangsung, dalam hal ini yakni merespon komunikasi sehingga menciptakan komunikasi secara bergiliran, kemudian berusaha memperluas topik percakapan dengan menunjuk atau bertanya mengenai gambar-gambar yang ada pada media permainan untuk dilihat dan dipelajari pula pelafalannya oleh anak, serta menyesuaikan cara berbicara sesuai dengan cara berbicara yang nyaman dan disukai oleh anak sehingga proses percakapan yang terjalin terasa menyenangkan bagi subjek.

Kemudian pemberian pendekatan *milieu teaching* diberikan sesuai prosedur dan disertai dengan menggunakan *prompt*. *Prompt* disini berupa pertanyaan atau tindakan sebagai tanggapan atas permintaan anak. Prosedur paling mendasar untuk mengenalkan kepada anak yakni *modeling*. Terapis, peneliti, atau orang tua harus mengkondisikan anak

fokus menunjukkan perhatiannya pada bahan atau materi yang disiapkan, setelah itu berikan model atau contoh secara verbal pelafalan atas bahan atau materi yang disiapkan tersebut (Kaiser&Hampton, 2017 dalam McCauley, dkk., 2017). Apabila subjek menirukan dengan benar maka segera beri umpan balik positif dan bahan diberikan. Apabila subjek tidak merespon sesuai dengan yang dicontohkan atau merespon dengan ucapan yang kurang jelas, hanya sebagian, atau tidak berkaitan, maka subjek harus difokuskan kembali dan memberikan pemodelan yang kedua kali (pembenaran). Ketika subjek kemudian merespon dengan benar maka segera berikan umpan balik yang positif, namun jika subjek kembali merespon salah sebutkan kata yang benar dan segera berikan bahan kepada subjek (Kaiser&Hampton, 2017 dalam McCauley, dkk., 2017).

Prosedur kedua yakni *mand-model*, dimana hampir sama dengan prosedur *modeling* namun dibedakan dengan adanya *prompt* verbal. *Prompt* verbal tersebut dapat dalam bentuk pertanyaan seperti “kamu mau apa?”, memberikan pilihan seperti “saya punya susu dan jus, kamu mau yang mana?”, ataupun berbentuk perintah seperti “bilang apa yang kamu mau” (Kaiser&Hampton, 2017 dalam McCauley, dkk., 2017). Ketika subjek merespon dengan benar maka beri umpan balik positif, namun jika sebaliknya maka beri subjek perintah (*mand-model*) atau contoh (*modeling*) sesuai dengan kebutuhan anak. Jika respon masih tidak sesuai, maka sebutkan respon yang sesuai lalu berikan bahan yang diminta (Kaiser&Hampton, 2017 dalam McCauley, dkk., 2017).

Prosedur ketiga yakni *time-delay*, yakni memberikan kesempatan kepada anak untuk menginisiasi percakapan dengan menggunakan adanya waktu tunda. Waktu tunda disini yakni terapis, orang tua, atau peneliti menunggu anak untuk memulai percakapan atau meminta bantuan. Jadi anak didorong untuk memulai percakapan, bukan sekedar melakukan verbalisasi atas dasar pemodelan dan perintah (Kaiser&Hampton, 2017 dalam McCauley, dkk., 2017). Pada prosedur ini jika respon subjek sesuai maka diberikan umpan balik positif, tapi sebaliknya jika respon tidak sesuai maka berikan kesempatan *time-delay* kedua. Jika respon subjek masih tidak sesuai lakukan prosedur *mand-model*. Jika masih mengalami kegagalan menggunakan *mand-model* berikan prosedur *modeling* lalu bahan yang diinginkan diberikan (Kaiser&Hampton, 2017 dalam McCauley, dkk., 2017).

Prosedur terakhir yakni *incidental teaching* yang dikembangkan untuk mengajarkan bahasa yang lebih luas dan untuk meningkatkan keterampilan percakapan tentang topik-topik tertentu (Kaiser&Hampton, 2017 dalam McCauley, dkk., 2017). *Incidental teaching* digunakan hanya ketika anak membuat suatu permintaan kepada terapis, orang tua, atau peneliti. Apabila subjek secara verbal atau nonverbal meminta bahan atau bantuan maka terapis, orang tua, atau peneliti dapat memberikan respon baik melalui prosedur *modeling*, *mand-model*, atau *time-delay* sesuai kondisi dan kebutuhan anak (Kaiser&Hampton, 2017 dalam McCauley, dkk., 2017). Berikut ini pada tabel 1 pemaparan rancangan penerapan prosedur *enhanced milieu teaching* (EMT) terhadap subjek:

Tabel 1. Rancangan Intervensi

Target Perilaku:	
Meningkatkan Kosakata	
Sesi	Langkah
I - III	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti membawa alat bantu berupa gambar yang menunjukkan preposisi dan kata kerja kemudian akan ditunjukkan satu per satu kepada subjek (<i>environmental arrangement</i>). 2. Prosedur <i>mand-model</i> diterapkan dengan menunjukkan gambar tersebut sambil memberikan <i>prompt</i> verbal berupa pertanyaan: <ul style="list-style-type: none"> • Dimana letak bola? Atau Hewannya ada dimana? (untuk preposisi) • Sedang apa anak ini? (untuk kata kerja) 3. Ketika subjek menjawab benar maka diberikan feedback positif berupa pujian (seperti: iya betul, hebat, iyaa bolanya di atas meja, dll). Jika subjek menjawab salah maka akan diberikan pengulangan <i>mand-model</i>. 4. Ketika diberikan pengulangan masih salah maka terapkan prosedur <i>modeling</i> dengan mencontohkan pemodelan untuk mengucapkan kata atau jawaban yang benar. 5. Umpan balik positif berupa pujian diberikan ketika subjek menirukan dengan benar. Jika subjek menirukan dengan salah atau kurang jelas maka kembali dicontohkan kata atau jawaban yang benar kemudian melanjutkan pada gambar berikutnya.
IV - VI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti membawa alat bantu berupa gambar yang menunjukkan kata kerja dan kata sifat kemudian akan ditunjukkan satu per satu kepada subjek (<i>environmental arrangement</i>). 2. Prosedur <i>mand-model</i> diterapkan dengan menunjukkan gambar tersebut sambil memberikan <i>prompt</i> verbal berupa pertanyaan: <ul style="list-style-type: none"> • Sedang apa anak ini? (untuk kata kerja) • (nama benda) ini bagaimana ya sifat/rasanya? 3. Untuk kata sifat basah dan kering menggunakan media benda kongkret sembari menerapkan prosedur <i>mand-model</i>. 4. Ketika subjek menjawab benar maka akan diberikan umpan balik positif berupa pujian. Jika subjek menjawab salah maka akan diberikan pengulangan <i>mand-model</i>. 5. Ketika diberikan pengulangan masih salah maka terapkan prosedur <i>modeling</i> dengan mencontohkan pemodelan untuk mengucapkan kata atau jawaban yang benar. 6. Umpan balik positif berupa pujian lalu diberikan ketika subjek menirukan dengan benar. Jika subjek menirukan dengan salah atau kurang jelas maka kembali dicontohkan kata atau jawaban yang benar kemudian melanjutkan pada gambar berikutnya.
VII - IX	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti membawa alat bantu berupa gambar yang menunjukkan kata sifat kemudian akan ditunjukkan satu per satu kepada subjek (<i>environmental arrangement</i>). 2. Prosedur <i>mand-model</i> diterapkan dengan menunjukkan gambar tersebut sambil memberikan <i>prompt</i> verbal berupa pertanyaan: <ul style="list-style-type: none"> • (orang/nama benda) ini bagaimana ya sifat/bentuknya? 3. Ketika subjek menjawab benar maka akan diberikan umpan balik positif berupa pujian. Jika subjek menjawab salah maka akan diberikan pengulangan <i>mand-model</i>. 4. Ketika diberikan pengulangan masih salah maka terapkan prosedur <i>modeling</i> dengan mencontohkan pemodelan untuk mengucapkan kata atau jawaban yang benar. 5. Umpan balik positif berupa pujian lalu diberikan ketika subjek menirukan dengan benar. Jika subjek menirukan dengan salah atau kurang jelas maka kembali dicontohkan kata atau jawaban yang benar kemudian melanjutkan pada gambar berikutnya.
Target Perilaku:	
Mengkomunikasikan Maksud atau Keinginan Menggunakan Dua Kata atau Lebih	
Sesi	Langkah
I - IX	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menyiapkan mainan mobil-mobilan (mainan kesukaan subjek) yang diletakkan di dalam dua kotak plastik yang memiliki warna tutup berbeda (subjek masih dapat melihat mainan mobil di dalam kotak karena cat hanya diberikan di bagian tutup). Kotak tersebut diatur agar susah dibuka sendiri oleh subjek dengan direkatkan menggunakan isolasi. Peneliti juga menyiapkan satu kotak lain dengan warna tutup yang berbeda berisi lego (permainan lain yang juga disukai subjek). Kotak berisi lego tersebut disimpan oleh penulis dan akan digunakan jika subjek terlihat bosan bermain mobil (<i>environmental arrangement</i>). 2. Peneliti menerapkan prosedur <i>mand-model</i> dengan menunjukkan dua kotak tersebut dan memberikan pilihan kepada subjek (<i>prompt</i> verbal) "Ibu punya dua kotak isinya mobil, kamu mau yang mana?"

3. Ketika subjek menjawab dengan pelafalan tepat maka akan diberikan umpan balik positif berupa pujian dan kotak yang diinginkan. Jika subjek tidak menjawab atau menjawab dengan menunjuk, maka akan diberikan pengulangan *mand-model*.
4. Ketika diberikan pengulangan masih memberikan respon dengan salah maka diberikan prosedur *modeling* dengan memberikan pemodelan untuk mengucapkan kata atau jawaban secara benar.
5. Umpan balik positif berupa pujian lalu diberikan ketika subjek merespon dengan benar. Jika subjek menirukan dengan salah atau kurang jelas maka kembali diberikan kata atau jawaban yang benar kemudian memberikan kotak yang diinginkan subjek.
6. Peneliti kemudian menerapkan prosedur *time-delay*, yakni dengan membiarkan subjek mencoba sendiri membuka kotak berisi mobil tersebut.
7. Ketika subjek mengutarakan keinginannya meminta tolong dibukakan kotak dengan menggunakan dua kata atau lebih, maka akan diberikan umpan balik positif berupa pujian dan peneliti membantu membuka kotak. Jika subjek tidak mengutarakan keinginannya meminta tolong dibukakan kotak dengan menggunakan dua kata atau lebih, maka diberikan kesempatan *time-delay* kedua.
8. Ketika diberi pengulangan masih memberikan respon dengan salah maka diberikan prosedur *mand-model* dengan memberikan pertanyaan “kamu mau apa?”
9. Ketika subjek mengutarakan keinginannya dengan dua kata atau lebih maka diberikan umpan balik positif berupa pujian dan peneliti membantu membuka kotak. Jika subjek masih merespon dengan tidak tepat maka diberikan pemodelan untuk mengutarakan keinginannya dengan dua kata atau lebih dan peneliti membantu membuka kotak.

Target Perilaku:

Meningkatkan panjang ujaran (MLU) menjadi 1.5-2 melalui pembiasaan berbicara dua kata atau lebih yang berpola dan bermakna

Sesi Langkah

1. Peneliti menyiapkan *playmat* untuk bermain mobil-mobilan bersama dengan subjek. Pada *playmat* tersebut terdiri atas banyak gambar gedung dan terdapat jalan atau lintasan mobil (*environmental arrangement*).
2. Melalui media *playmat* yang disediakan akan memberikan peluang bagi peneliti melakukan prosedur *responsive interaction*, yakni menyesuaikan dan memperluas topik anak, memfasilitasi percakapan bergiliran, dan responsif terhadap perkataan subjek.
3. *Milieu teaching* juga akan diberikan sesuai prosedur disesuaikan dengan kebutuhan selama bermain.
4. Kemudian selama melakukan komunikasi di setting bermain penulis juga memperpanjang ujaran yang diucapkan oleh subjek dengan memintanya berbicara 2 kata atau lebih yang berpola dan bermakna ketika subjek masih berbicara dengan 1 kata atau lebih dari 1 kata namun belum berpola dan bermakna.

HASIL PENELITIAN

Melalui intervensi yang telah diberikan, kemudian dapat dilihat keberhasilannya satu per satu pada target sasaran perilaku yang telah diterapkan. Pada target perilaku pertama berupa meningkatkan kosa kata subjek, keberhasilan intervensi dilakukan melalui tiga cara penggalan. Cara pertama yakni menanyakan gambar yang ditunjukkan merupakan gambar apa. Cara kedua yakni

meminta subjek mengambil kartu bergambar sesuai kosa kata yang disebutkan oleh peneliti. Lalu cara ketiga yakni menggunakan media benda kongkret, yakni menyebutkan benda kongkret yang ditunjukkan seperti apa kondisinya atau mengambil benda kongkret sesuai kosa kata yang disebutkan oleh peneliti. Penggunaan tiga cara tersebut diberikan secara acak urutannya. Hasil yang dicapai tergambar dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Capaian Peningkatan Kosa Kata

No.	Target Perilaku	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
1.	Preposisi di atas, di bawah, di dalam	X	√
2.	Kata Kerja duduk, bermain, meniup, mencuci, memasak, menendang, menggambar, membaca	X	√
3.	Kata Sifat bersih, kotor, panjang, pendek, besar, kecil, gendut, kurus, basah, kering	X	√

X : belum mampu

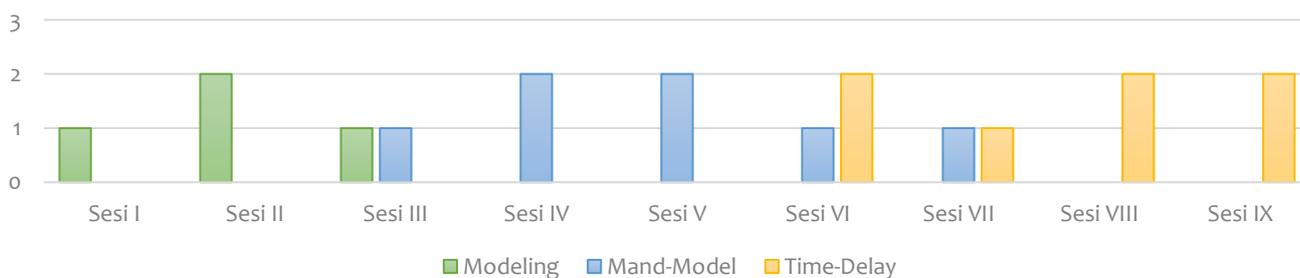
√ : sudah mampu

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa terjadi perubahan pada pemahaman subjek mengenai beberapa kata kerja, kata sifat, dan preposisi ketika sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi. Awalnya subjek masih tidak mengerti gambar-gambar terkait preposisi, kata kerja, dan kata sifat yang ditunjukkan oleh penulis. Demikian juga dengan ketika diberikan secara kongkret kesulitan masih dialami oleh subjek. Kemudian setelah diberikan intervensi 3 sesi pada masing-masing kata (1 sesi terdiri atas dua kali penunjukkan gambar) terlihat adanya perubahan, yakni subjek mampu mengidentifikasi dengan benar gambar atau benda kongkret terkait preposisi, kata kerja, dan kata sifat yang diajarkan. Hanya untuk kata

sifat kering yang masih belum konsisten dan pelafalan kata mencuci yang terkadang masih perlu diberikan koreksi.

Selanjutnya pada target perilaku kedua berupa mengkomunikasikan maksud atau keinginan menggunakan dua kata atau lebih, keberhasilan intervensi dilihat dengan cara melihat perkembangan penggunaan prosedur *milieu teaching* dalam setiap sesi dan *follow up* setelah keseluruhan sesi telah diberikan dengan melakukan observasi selama subjek mengikuti pembelajaran dan atau bermain di sekolah. Pada target perilaku kedua ini sasaran kalimat yang diajarkan yakni “mau kotak warna (merah/hijau/dll)” dan “Bu tolong dibuka”. Hasil yang dicapai tergambar dalam grafik 1 dan 2 berikut:

"Mau Kotak Warna"

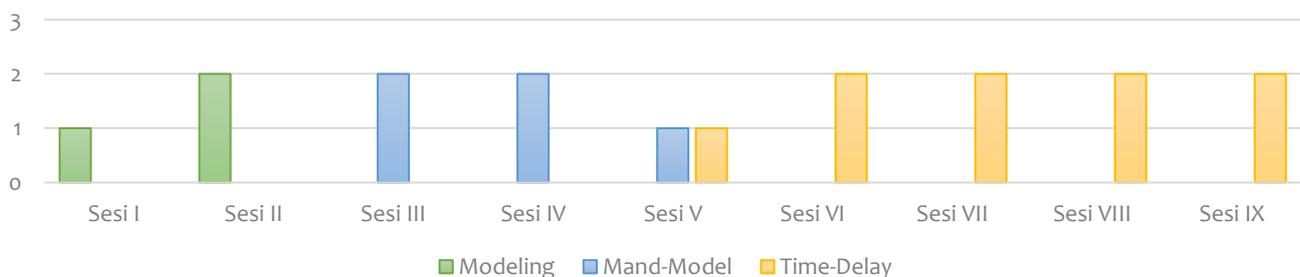


Grafik 1. Mengkomunikasikan Maksud atau Keinginan “Mau Kotak Warna”

Berdasarkan grafik 1 di atas dapat dilihat bahwa terdapat perubahan pemberian bantuan kepada subjek dalam mengutarakan secara verbal keinginannya untuk bermain dengan mainan di kotak warna apa. Pada sesi pertama dan kedua bantuan secara penuh berupa contoh bagaimana cara mengkomunikasikan secara verbal (prosedur *modeling*) masih perlu diberikan. Kemudian terlihat mulai adanya perubahan pada sesi ketiga, yakni disamping masih perlu diberikan *modeling* namun subjek juga sudah mulai secara tepat mengatakan atau mengkomunikasikan secara verbal keinginannya bermain dengan kotak warna apa setelah diberikan *prompt* verbal (prosedur *mand-model*). *Prompt* verbal yakni dalam bentuk pertanyaan “kamu mau

apa?” atau memberikan pilihan kepada subjek. Pada sesi keempat dan kelima bantuan *modeling* sudah sepenuhnya hilang dan hanya diberikan tahap *mand-model* subjek sudah mampu mengutarakan secara verbal keinginan atau kehendaknya. Perubahan tampak terus terjadi, pada sesi keenam disamping bantuan dengan *prompt* verbal masih diberikan namun subjek juga sudah mulai spontan mengungkapkan secara mandiri kehendaknya mau bermain dengan kotak warna apa hanya dengan diberikan kesempatan waktu jeda atau tunggu (prosedur *time-delay*). Pada sesi kedelapan dan sembilan subjek sudah sepenuhnya spontan mengutarakan keinginan atau kehendaknya mau bermain dengan mainan di kotak warna apa.

"Bu Tolong Dibuka"



Grafik 2. Mengkomunikasikan Maksud atau Keinginan “Bu Tolong Dibuka”

Berdasarkan grafik 2 di atas dapat dilihat bahwa terdapat perubahan pemberian bantuan kepada subjek dalam mengutarakan secara verbal kehendaknya untuk dibantu membuka kotak yang berisi mainan saat mengalami

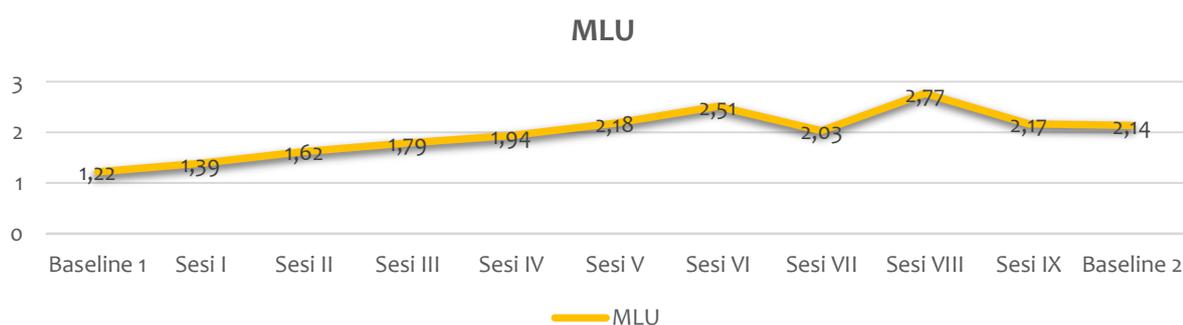
kesulitan. Pada sesi pertama dan kedua bantuan secara penuh berupa contoh bagaimana cara mengkomunikasikan secara verbal (prosedur *modeling*) masih perlu diberikan. Kemudian terlihat adanya perubahan pada sesi ketiga hingga

empat, yakni bantuan *modeling* sudah hilang dan subjek mulai secara tepat mengatakan atau mengkomunikasikan kehendaknya untuk dibantu membuka kotak mainan setelah diberikan *prompt* verbal (prosedur *mand-model*). *Prompt* verbal yang diberikan dalam bentuk pertanyaan “kamu mau apa?”. Perubahan tampak terus terjadi, pada sesi kelima disamping bantuan dengan *prompt* verbal masih diberikan namun subjek juga sudah mulai spontan mengungkapkan secara mandiri kehendaknya untuk dibantu membuka kotak ketika ia kesulitan hanya dengan diberikan kesempatan waktu jeda atau tunggu (prosedur *time-delay*). Pada sesi keenam hingga sembilan akhirnya subjek sepenuhnya spontan mengutarakan kehendaknya untuk dibantu membuka kotak mainan saat merasa kesulitan.

Selanjutnya berdasarkan evaluasi akhir untuk melihat konsistensi dari hasil intervensi yang telah diberikan,

didapatkan hasil bahwa selama observasi akhir tampak subjek mulai berusaha mengutarakan keinginan atau kehendaknya secara verbal. Akan tetapi bantuan pertanyaan verbal (*mand-model*) atau waktu jeda (*time-delay*) beberapa kali juga masih perlu diberikan baru kemudian subjek spontan mengutarakan keinginan atau kehendaknya menggunakan dua kata atau lebih.

Kemudian pada target perilaku terakhir berupa meningkatkan panjang ujaran (MLU) menjadi 1.5-2 melalui pembiasaan berbicara dua kata atau lebih yang berpola dan bermakna, keberhasilan intervensi dilihat dengan cara menilai panjang ujaran yang diucapkan oleh subjek di setiap sesi dan saat observasi akhir untuk *follow up* (setelah keseluruhan sesi intervensi selesai). Hasil yang dicapai tergambar dalam grafik 3 berikut:



Grafik 3. Capaian Peningkatan Panjang Ujaran (MLU)

Target perilaku ketiga berdasarkan grafik 3 di atas menunjukkan secara perlahan-lahan terdapat perkembangan. Sebelum intervensi diberikan dalam mengungkapkan ujaran secara spontan, subjek masih cenderung mengucapkan dalam satu kata. Beberapa kali secara minimal terdengar subjek berusaha mengucapkan lebih dari satu atau dua kata namun tidak jelas dan cenderung bergumam. Hal tersebut masih terjadi di awal sesi intervensi diberikan, sehingga selain aktif bertanya dan memberikan respon yang interaktif peneliti juga membantu mengenalkan dan menyebutkan banyak hal dengan menggunakan dua kata atau lebih yang berpola serta bermakna.

Akhirnya pada sesi kedua subjek mulai mengucapkan kata-kata atau kalimat secara spontan menggunakan dua hingga tiga kata dengan masih minimal. Pada sesi-sesi berikutnya subjek juga lebih terdengar mengucapkan kata-kata atau kalimat dengan dua kata atau lebih yang berpola dan bermakna secara setahap demi setahap meningkat lebih banyak. Demikian pula selama sesi *follow up*, subjek disamping masih terdengar mengucapkan sesuatu dengan satu kata namun mulai terlihat perubahan dengan turut pula mengucapkan sesuatu menggunakan dua kata atau lebih yang berpola dan bermakna. Sesekali saja selama sesi *follow up* subjek mengucapkan kalimat dengan belum tepat polanya sehingga perlu diberikan koreksi dengan *modeling*.

Perubahan pada subjek ini dapat dilihat juga berdasarkan penghitungan MLU yang cukup pesat mengalami perubahan hasilnya. Pada sesi kedua hingga lima

subjek mencapai rata-rata MLU yang ditargetkan (1,5-2), bahkan di sesi-sesi berikutnya rata-rata MLU terus berada di atas skor 2 (meski juga terdapat naik dan turun yang mengikuti). Peningkatan panjang ujaran tersebut tetap dipertahankan meskipun intervensi telah selesai dilakukan, yakni berada pada skor 2,14.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan subjek dalam melakukan komunikasi melalui intervensi *enhanced milieu teaching* (EMT) yang diberikan dalam 9 sesi. Peningkatan kemampuan tersebut tergambar dari perubahan yang ditunjukkan oleh subjek pada tiga target intervensi atau target perilaku dalam penelitian ini.

Pada target intervensi atau target perilaku pertama tampak bahwa setelah diberikan intervensi subjek memiliki peningkatan kosa kata, dari awalnya tidak mengerti kosa kata terkait dengan preposisi, kata kerja, hingga kata sifat kemudian berubah menjadi memahami dan mampu melafalkan dalam keseharian. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kim, dkk. (2020) dan Hampton, dkk. (2019). Penelitian oleh Kim, dkk. (2020) menerapkan intervensi *enhanced milieu teaching* (EMT) pada dua orang subjek yang mengalami autisme, yakni satu subjek berusia 3 tahun dan satu lagi berusia 6 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah kosa kata yang dipahami dan digunakan oleh subjek dalam melakukan

komunikasi. Sementara itu penelitian dari Hampton, dkk. (2019) menerapkan intervensi *enhanced milieu teaching* (EMT) pada tiga orang subjek yang mengalami autisme, yakni dengan rentang usia dari 5-7 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mampu meningkatkan jumlah kosa kata yang berbeda pada setiap subjek, yakni rata-rata meningkat memiliki 4 hingga 12 kata yang baru atau berbeda.

Kemudian pada target intervensi atau target perilaku kedua tampak bahwa subjek dalam penelitian ini mengalami perubahan. Perubahan tersebut yakni dari awalnya dalam mengkomunikasikan maksud atau keinginan cenderung dengan menunjuk, menangis, atau mengutarakan menggunakan satu kata kemudian setelah diberikan intervensi *enhanced milieu teaching* (EMT) subjek mulai berusaha mengutarakan setiap keinginan atau kehendaknya secara verbal menggunakan dua kata atau lebih, meskipun bantuan *prompt* verbal (prosedur *mand-model*) dan waktu jeda (prosedur *time delay*) beberapa kali masih perlu diberikan. Hasil ini senada dengan penelitian sebelumnya oleh Davison, dkk. (2021) yang mendapati hasil bahwa subjek dengan gangguan autisme berusia 3 tahun yang diberikan intervensi *enhanced milieu teaching* (EMT) menunjukkan adanya perkembangan dalam mengkomunikasikan keinginannya, yakni dalam mengutarakan keinginan pada akhirnya mampu mengucapkan dengan menggunakan 2 hingga 3 kata.

Selanjutnya pada target intervensi atau target perilaku ketiga dalam penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa pemberian intervensi *enhanced milieu teaching* mampu meningkatkan panjang ujaran (MLU) subjek dari awalnya hanya sebesar 1,22 (setara anak usia 12-22 bulan) menjadi 2,14 (setara anak usia 27-28 bulan) (Owens, Jr., 2012). Hasil yang didapatkan tersebut sama dengan hasil pada penelitian sebelumnya, yakni penelitian dari Kaiser, dkk. (2000) dan Hancock & Kaiser (2002). Kaiser, dkk. (2000) dalam penelitiannya terhadap enam orang subjek yang berusia antara 2,5 hingga 5 tahun yang mengalami autisme menunjukkan bahwa intervensi *enhanced milieu teaching* (EMT) yang diterapkan mampu meningkatkan panjang ujaran subjek. Hal yang sama juga dihasilkan dalam penelitian oleh Hancock & Kaiser (2002), yakni setelah diberikan intervensi *enhanced milieu teaching* (EMT) empat orang subjek berusia antara 2,5 hingga 5 tahun yang mengalami autisme mengalami peningkatan panjang ujaran.

Keberhasilan intervensi yang dilakukan tidak terlepas dari beberapa peluang yang mendukung proses pelaksanaan intervensi. Peluang pertama yakni berkaitan dengan karakteristik dari anak dengan autisme itu sendiri. Anak dengan autisme identik dengan jadwal, rutinitas, dan sangat mengikuti aturan (Hutomo&Wulandari, 2023). Karakteristik tersebut merupakan sebuah kekuatan bagi anak dengan autisme dalam belajar keterampilan kehidupan (Jacobs&Betts, 2012 dalam Hutomo&Wulandari, 2023), salah satunya yakni dalam hal keterampilan komunikasi sehari-hari.

Berikutnya peluang kedua yakni terkait dengan komponen dalam intervensi *enhanced milieu teaching* (EMT) itu sendiri. Pada *enhanced milieu teaching* media atau bahan

yang digunakan diatur salah satunya mengacu pada kesukaan atau minat anak. Ketika anak melakukan kegiatan dengan orang dewasa dimana di dalam kegiatan tersebut terdiri atas hal-hal yang menarik bagi mereka, maka hal tersebut membuka kesempatan untuk mengajarkan keterampilan sehari-hari seperti salah satunya keterampilan dalam berkomunikasi. Lalu ditambah dengan pendekatan *enhanced milieu teaching* (EMT) yang strategi dalam setiap prosedurnya menggunakan pendekatan interaksi responsif membuat intervensi yang diberikan menjadi efektif diterapkan pada anak dengan autisme yang menolak pendekatan secara sistematis dan melibatkan pemberian instruksi secara langsung (Hancock&Kaiser, 2002).

Selain berbicara mengenai keberhasilan, terdapat catatan yang juga perlu diperhatikan untuk menunjang perubahan yang semakin baik bagi anak dengan autisme yang diberikan pendekatan *enhanced milieu teaching* (EMT). Catatan tersebut yakni berkaitan dengan keterlibatan orang tua untuk turut serta menerapkan prosedur intervensi *enhanced milieu teaching* (EMT) pada anak mereka. Secara umum beragam intervensi yang diberikan kepada anak dengan autisme akan semakin efektif ketika orang tua juga berperan dalam proses pemberian intervensi, seperti meningkatkan responsivitas pada isyarat bayi, memahami dan mengikuti arahan anak, sekaligus berperan sama seperti terapis sebagai pelatih (Crowell, dkk., 2019).

Hal tersebut senada dengan penerapan pendekatan *enhanced milieu teaching* (EMT) pada anak dengan autisme. Pendekatan *enhanced milieu teaching* (EMT) akan lebih efektif lagi efek yang dirasakan pada anak apabila orang tua juga turut menerapkan, jadi tidak hanya terapis saja yang menerapkan (DeVeney, dkk., 2017). Apabila orang tua mengikuti atau menerapkan rangkaian proses intervensi *enhanced milieu teaching* (EMT) maka akan turut membantu merubah dan menambah pengetahuan, sikap, dan kepercayaan diri orang tua dalam melakukan pengasuhan pada anak mereka. Hasilnya orang tua juga akan semakin lebih memahami bagaimana perkembangan anak mereka dan menindaklanjuti beberapa aspek terkait gangguan yang dialami oleh anak agar bisa segera diatasi atau dikembangkan lebih baik lagi (Rachmadanti, dkk., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa penerapan metode *enhanced milieu teaching* (EMT) terbukti efektif dalam membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan berbahasa pada anak dengan autisme. Hal ini terlihat dari terjadinya peningkatan pada tiga target intervensi atau tiga target perilaku yang dirumuskan. Pendekatan *enhanced milieu teaching* (EMT) yang merupakan pendekatan dengan prinsip naturalistik dan tidak kaku atau terlalu terstruktur menjadi salah satu bekal metode intervensi ini lebih efektif diterapkan bagi anak dengan autisme yang kurang cocok diberikan pendekatan secara kaku atau sangat terstruktur.

Orang tua dan guru dapat secara konsisten dan bersama-sama menerapkan pendekatan *enhanced milieu teaching* (EMT) dalam mengajarkan serta meningkatkan

keterampilan komunikasi anak atau siswa yang mengalami autisme. Target perilaku atau target komunikasi yang akan diajarkan atau dibiasakan pada subjek dapat dipilih mulai dari yang sederhana menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah waktu pelaksanaan *follow up* untuk memastikan kestabilan kemampuan atau keterampilan yang diajarkan. Kemudian dalam pertimbangan untuk menerapkan metode intervensi ini perlu tetap memperhatikan karakteristik atau *baseline* awal bagaimana kemampuan komunikasi subjek, mengingat pendekatan ini cocok diberikan pada anak dengan autisme yang memiliki kemampuan komunikasi verbal minimal dan sudah cukup memiliki kemampuan *join attention*. Sementara pada anak dengan autisme yang kemampuan komunikasinya cenderung secara non-verbal kurang disarankan dan dapat memilih metode pendekatan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders – DSM-5* (5th ed.). American Psychiatric Association.
- Beaty, J. J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Brignell, A., Song, H., Zhu, J., Suo, C., Lu, D., & Morgan, A. T. (2016). Communication intervention for autism spectrum disorders in minimally verbal children. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2016(8). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD012324>
- Christensen-Sandfort, R. J., & Whinnery, S. B. (2013). Impact of Milieu Teaching on Communication Skills of Young Children with Autism Spectrum Disorder. *Topics in Early Childhood Special Education*, 32(4), 211–222. <https://doi.org/10.1177/0271121411404930>
- Coraima, G. A. (2019). Hubungan Komunikasi Interpersonal Dengan Stres Kerja Pada Wanita Karir. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 636–642. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4843>
- Crowell, J. A., Keluskar, J., & Gorecki, A. (2019). Parenting behavior and the development of children with autism spectrum disorder. *Comprehensive Psychiatry*, 90, 21–29. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2018.11.007>
- Davison, M. D., Qi, C. H., & Kaiser, A. P. (2021). Enhanced Milieu Teaching Strategies for Preschool Children with Autism Spectrum Disorder. *Young Exceptional Children*, 24(4), 191–199. <https://doi.org/10.1177/1096250620928335>
- DeVeney, S. L., Hagaman, J. L., & Bjornsen, A. L. (2017). Parent-Implemented Versus Clinician-Directed Interventions for Late-Talking Toddlers: A Systematic Review of the Literature. *Communication Disorders Quarterly*, 39(1), 293–302. <https://doi.org/10.1177/1525740117705116>
- Gernsbacher, M. A., Geye, H. M., & Weismer, S. E. (2005). The role of language and communication impairments within autism. In P. Fletcher & J. F. Miller (Eds.), *Developmental Theory and Language Disorders* (Issue January, pp. 73–93). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/tilar.4.06ger>
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2014). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (12th ed.). Pearson Education Limited.
- Hampton, L. H., Harty, M., Fuller, E. A., & Kaiser, A. P. (2019). Enhanced milieu teaching for children with autism spectrum disorder in South Africa. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 21(6), 635–645. <https://doi.org/10.1080/17549507.2018.1559357>
- Hancock, T. B., & Kaiser, A. P. (2002). The effects of trainer-implemented enhanced milieu teaching on the social communication of children with autism. *Topics in Early Childhood Special Education*, 22(1), 39–54. <https://doi.org/10.1177/027112140202200104>
- Haq, K. (2016). Pengaruh Pelatihan Komunikasi Efektif Terhadap Kemampuan Komunikasi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 32–39. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3928>
- Hargie, O. (2011). *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice* (5th ed.). Routledge.
- Hutomo, L., & Wulandari, P. Y. (2023). Improving the Ability to Wear Socks in Autistic Children Through Behavior Modification Interventions. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 12(1), 79. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i1.9332>
- Januar TS, R. (2014). Efektivitas Komunikasi Ibu-Anak Pada Wanita Karir. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(4), 207–213.
- Kaiser, A. P., & Hampton, L. H. (2017). Enhanced Milieu Teaching. In R. J. McCauley, M. E. Fey, & R. B. Gillam (Eds.), *Treatment of Language Disorders in Children* (2nd ed.). Paul H. Brookes Publishing Co.
- Kaiser, A. P., Hancock, T. B., & Nietfeld, J. P. (2000). The effects of parent-implemented enhanced milieu teaching on the social communication of children who have autism. *Early Education and Development*, 11(4), 423–446. https://doi.org/10.1207/s15566935eed1104_4
- Kaiser, A. P., & Hester, P. P. (1994). Generalized effects of Enhanced Milieu Teaching. *Journal of Speech and Hearing Research*, 37(6), 1320–1340. <https://doi.org/10.1044/jshr.3706.1320>
- Kasari, C., Kaiser, A., Goods, K., Nietfeld, J., Mathy, P., Landa, R., Murphy, S., & Almirall, D. (2014). Communication Interventions for Minimally Verbal Children With Autism: A Sequential Multiple Assignment Randomized Trial. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 53(6), 635–646. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2014.01.019>
- Kim, S., Kang, V. Y., & McLeod, R. H. (2020). Effects of enhanced milieu teaching with book reading for children with autism spectrum disorder. *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities*, 55(4), 451–465.
- Owens, Jr., R. E. (2012). *Language Development: An Introduction* (8th ed.). Pearson Education, Inc.
- Parung, C. A. L., & Pandjaitan, L. N. (2022). Integrasi Psikoedukasi dan Flashcards untuk Melatih Komunikasi Pada Anak Autism Spectrum Disorder. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(3), 382. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i3.7751>
- Purswell, K. E., & Ray, D. C. (2014). Research with small samples: Considerations for single case and randomized small group experimental designs. *Counseling Outcome Research and Evaluation*, 5(2), 116–126. <https://doi.org/10.1177/2150137814552474>
- Rachmadanti, F., Haryanta, H., & Susetyo, Y. F. (2023). Penerapan Enhanced Milieu Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak dengan Gangguan Perkembangan Bahasa. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 9(2), 168. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.89399>
- Santrock, J. W. (2011). *Psikologi Pendidikan* (2nd ed.). Kencana.
- Scharf, R. J., Scharf, G. J., & Stroustrup, A. (2016). Developmental milestones. *Pediatrics in Review*, 37(1), 25–38. <https://doi.org/10.1542/pir.2014-0103>
- Sternberg, R. J. (2009). *Cognitive Psychology* (5th ed.). Wadsworth, Cengage Learning.
- Thunberg, G. (2013). Early Communication Intervention for Children with Autism Spectrum Disorders. *Recent Advances in Autism Spectrum Disorders - Volume 1, August*. <https://doi.org/10.5772/54881>